



Universitas Muhammadiyah Semarang

JIASEE
**Journal Of Integrated Agricultural Socio Economics
and Entrepreneurial Research**

Vol. 1 No. 1 Oktober 2022, pp. 01-07



Persepsi Petani Muda Terhadap Profesi Sebagai Petani di Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang

Budi Susanto ^{a,1,*}

^a First affiliation, Alumni Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Diponegoro

¹ edipurwanto@unimus.ac.id*;

* corresponding author

ABSTRACT

Farmers' work is carried out in rice fields, fields, fields, and gardens which are usually the livelihoods of the villagers. Currently, most of the farmers' work force is managed by older farmers. Meanwhile, the younger generation is less interested in continuing their parents' farming. Youth prefer to try their luck in the city because agriculture is less promising for economic improvement, and agricultural land is decreasing. This causes the youth's view of agriculture to be increasingly limited and it becomes difficult for them to stay on the farm. This study aims to examine the perception of young farmers towards farmer's work, to examine the perception-forming factors and to assess the relationship between the perception-forming factors and the perception of young farmers to the farmer's work. The basic method used is descriptive analysis with survey techniques. The research location was determined purposively, namely Bancak District, Semarang Regency. The sample was determined using a multistage cluster random sampling technique, as many as 60 young farmers spread over three villages, namely Pacekelan Village, Ganggeng Village, and Paduroso Village. The data used are primary data and secondary data. The data analysis used category classes to determine the perception of young farmers towards work as farmers and Rank Spearman (rs) to determine the relationship between the factors that shape perceptions and perceptions of young farmers towards work as farmers. The results showed that there was a very significant relationship between the family environment and socio-culture with youth perceptions of farmer work at the 99% confidence level, at the 95% level there was a significant relationship between work interactions and the primary social environment with youth perceptions of farmer work, while Formal education, non-formal education, secondary social environment, and cosmopolitan have no significant relationship with youth perceptions of farmer work.

Keywords : Persepsi, Petani, Profesi

1. PENDAHULUAN

Pertanian menjadi tidak menarik bagi generasi muda karena bertani berarti mengukung diri dalam kemiskinan (Khomsan, 2016). Mereka lebih suka menjadi buruh industri dengan gaji setara UMR. Selain itu, generasi muda lebih memilih menjadi kaum urban dengan meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan di kota. Dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian tahun 2015 – 2019 menyebutkan bahwa urbanisasi oleh pemuda dipandang sebagai konsekuensi dari berkembangnya sektor industri di perkotaan yang memiliki tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan sektor tradisional persediaan. Laju urbanisasi oleh pemuda berdampak pada semakin langkanya tenaga kerja muda di pertanian, karena diserap oleh kegiatan industri perkotaan.

Kabupaten Semarang adalah daerah agraris dimana sektor pertanian menjadi penopang kehidupan masyarakatnya. Sebagian besar masyarakat Kabupaten Semarang bermata pencaharian sebagai petani. Seiring berkembangnya waktu, jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani semakin menurun. Penurunan jumlah petani diakibatkan peristiwa alih fungsi lahan produktif ke sektor usaha lain di Kabupaten Semarang yang mencapai 4 hektar pertahun. Alih fungsi lahan ini diikuti dengan penurunan jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTP) yang ditunjukkan dari data Sensus Pertanian tahun 2013 (tabel 1.2).

Penurunan jumlah RTP paling besar ada di Kecamatan Bancak. Berdasarkan informasi yang di dapat dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bancak bahwa penurunan jumlah petani dan RTP mengakibatkan kurangnya regenerasi petani oleh kalangan pemuda.

Pemuda yang seharusnya menjadi penerus keberlanjutan pertanian lebih memilih untuk mencari pekerjaan di pabrik atau mengadu nasib ke kota besar. Hal ini sangat mengkhawatirkan jika berlangsung terus menerus tanpa ada kesadaran untuk membangun pertanian di daerah sendiri. Keberlanjutan pertanian tergantung pada persepsi pemuda terhadap pekerjaan sebagai petani demi mewujudkan regenerasi petani. tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai Mengkaji hubungan antara faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani di Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang.

2. METODE

Metode dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Semarang dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Semarang menduduki peringkat tertinggi untuk desa/kelurahan yang paling banyak dalam menggantungkan hidupnya di pertanian sebagai sumber penghasilan utama mereka berdasarkan Data Statistik Potensi Desa Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah pemuda tani yang berusia 16 – 30 tahun yang merupakan anak petani yang turut serta membantu kegiatan usahatani keluarga dan atau anak petani yang bekerja sebagai petani di Kecamatan Semarang Kabupaten Semarang.

Mengetahui hubungan antara faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani.

Untuk mengetahui hubungan faktor pembentuk persepsi dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani di Kecamatan Semarang diuji dengan korelasi *Rank Spearman* (r_s). Menurut Siegel (1997) rumus korelasi *Rank Spearman* sebagai berikut :

$$r_s = \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan :

r_s = Koefisien korelasi Rank Spearman
 N = jumlah responden
 d_i = selisih atau ranking dari variable pengamatan

Untuk menguji tingkat signifikansi *Rank Spearman* digunakan uji t dengan rumus :

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

Kriteria pengujiannya yaitu :

- Ho diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani.
- Ho ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi dengan Persepsi Pemuda Tani terhadap Pekerjaan sebagai Petani

Hasil analisis hubungan antara faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Hubungan Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi dengan Persepsi Pemuda Tani terhadap Pekerjaan sebagai Petani

Faktor Pembentuk Persepsi (X)	Persepsi Total (Y)			Keterangan
	r_s	Sig. (2-tailed)	t_{hit}	
Pendidikan Formal	0,175	0,156	1,105	Tidak Signifikan
Pendidikan Non Formal	0,088	0,587	0,690	Tidak Signifikan
Keterlibatan Kerja	0,362*	0,033	1,068	Signifikan
Lingkungan Keluarga	0,323**	0,02	3,873	Sangat Signifikan
Lingkungan Sosial Primer	0,377*	0,032	3,195	Signifikan
Lingkungan Sosial Sekunder	0,244	0,286	1,408	Tidak Signifikan
Kosmopolitan	0,250	0,252	2,155	Tidak Signifikan
Sosial Budaya	0,848**	0,046	1,071	Sangat Signifikan

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Keterangan :

r_s : Korelasi Rank Spearman

t_{hit} : t hitung

Sig. (2-tailed) : p value

t tabel : 2,002 ($\alpha = 0,05$) taraf kepercayaan 95% * : signifikan pada $\alpha = 0,05$

t tabel : 2,663 ($\alpha = 0,01$) taraf kepercayaan 99% **: signifikan pada $\alpha = 0,01$

Hubungan antara pendidikan formal dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani

Pendidikan mengajarkan aneka macam kemampuan kepada individu. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia. Terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana cara berpikir secara ilmiah (Soekanto, 2007). Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai r_s antara pendidikan formal dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani yaitu sebesar 0,175 pada $\alpha = 0,05$ dengan $t_{hitung} (1,105) < t_{tabel} (2,002)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda tani berpendidikan dalam kategori tinggi dan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani juga dalam kategori cukup baik namun kedua hal tersebut tidak mempunyai hubungan. Pendidikan formal pemuda tidak dapat dijadikan sebagai informasi secara langsung mengenai kegiatan terkait pertanian. Pengetahuan dan ketrampilan dalam bertani diperoleh dari kehidupan mereka sehari-hari dari lingkungan sekitarnya.

Pendidikan formal pemuda baik yang tinggi maupun rendah mempunyai kesempatan yang sama terhadap pekerjaan sebagai petani. Artinya tingkat pendidikan formal tidak memberikan perubahan persepsi pemuda tani. Menurut Amien dalam Mardikanto (2009) secara sederhana menyatakan bahwa hakekat pendidikan adalah meningkatkan kemampuan manusia agar dapat mempertahankan atau bahkan memperbaiki mutu keberadaannya agar menjadi semakin baik. Pada tataran filosofis, proses belajar merupakan upaya pembangunan manusia. Upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk untuk menggali dan mengembangkan keunggulan manusia (yang belajar), baik sebagai individu maupun sebagai (anggota) komunitas.

Hubungan antara pendidikan non formal dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai r_s antara pendidikan non formal dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani yaitu sebesar 0,698 pada $\alpha = 0,05$ dengan $t_{hitung} (0,580) < t_{tabel} (2,002)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani. Hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan non formal dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan petani menunjukkan bahwa persepsi pemuda tidak ada hubungannya dengan pendidikan non formal yang diikuti. Keikutsertaan pemuda tani dalam penyuluhan, pelatihan pertanian, atau karang taruna tidak mempengaruhi persepsi pemuda terhadap pekerjaan petani.

Menurut Muksin (2016) bahwa pemuda yang terlibat langsung dengan usaha pertanian dan memperoleh pendidikan non formal, memiliki afeksi yang positif dan empati pada kehidupan petani serta dinamika dalam usahatani. Pemuda yang lebih interaksinya dengan pendidikan non formal memiliki keyakinan

bahwa usahatani dapat menjadi ikhtiar yang menguntungkan bagi kehidupan ekonomi. Berbeda dengan pendapat tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan non formal pemuda tani dalam kategori sangat rendah dan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan petani dalam kategori cukup baik. Hal ini disebabkan, karena pemuda sebagian besar belum pernah mengikuti penyuluhan atau pelatihan pertanian yang didalamnya banyak informasi tentang pertanian yang dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan. Pemuda yang mengikuti pendidikan non formal hanya mengikuti atau bergabung dalam sebuah organisasi pemuda desa yaitu karang taruna. Namun sangat disayangkan karena karang taruna di tempat penelitian sudah tidak lagi berjalan dengan semestinya sehingga tidak ada kegiatan yang dilaksanakan oleh karang taruna. Jika karang taruna dapat berjalan maka karang taruna tersebut dapat menjadi tempat menampung aspirasi khususnya untuk bidang pertanian. Menurut Risaldi (2016), karang taruna selain untuk menampung aspirasi, juga berperan sebagai wadah penanaman rasa kebangsaan secara nasional, pengembangan potensi diri dan merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang kesejahteraan sosial.

Hubungan antara keterlibatan kerja dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai r_s antara keterlibatan kerja dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani yaitu sebesar 1.068 pada $\alpha = 0,05$ dengan $t_{hitung} (2,068) > t_{tabel} (1,068)$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan kerja dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani. Hasil yang signifikan menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan kerja pemuda tani dalam pekerjaan petani yang dilakukan oleh orang tua mereka maka semakin baik persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan petani. Tingkat keterlibatan pemuda dalam pekerjaan petani mayoritas dalam kategori sangat rendah dan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan petani termasuk dalam cukup baik. Sebagian besar pemuda masih berstatus pelajar dan ada yang bekerja namun di luar sektor pertanian sehingga waktu mereka untuk ikut terlibat bertani sangat jarang di setiap musimnya. Jadi keterlibatan kerja pemuda tani disesuaikan dengan situasi yang mengharuskan dirinya terlibat dalam bertani atau tidak. Sesuai dengan pendapat Rabinowitz dan Hall (1977) bahwa keterlibatan kerja itu timbul sebagai respon terhadap suatu pekerjaan atau situasi tertentu dalam lingkungan kerja. Dengan kata lain, suatu jenis pekerjaan atau situasi dalam lingkungan kerja mempengaruhi seseorang makin terlibat atau tidak dalam pekerjaannya.

Hubungan antara lingkungan keluarga dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai r_s antara lingkungan keluarga dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani yaitu sebesar 0,323 pada $\alpha = 0,01$ dengan $t_{hitung} (3,873) > t_{tabel} (2,663)$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara lingkungan keluarga dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani. Hasil yang sangat signifikan menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan orang tua dari bertani dan motivasi yang diberikan untuk pemuda tani maka semakin baik persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerimaan dan motivasi dari keluarga pemuda mayoritas termasuk dalam kategori sedang dan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani dalam kategori cukup baik. Lingkungan keluarga adalah lingkungan sosial pertama bagi pemuda. Keluarga menjadi tempat pemuda mendapat pertimbangan, dukungan, dan sosialisasi. Chandra (2004) menyatakan bahwa sosialisasi pekerjaan pertanian kebanyakan diberikan oleh orang tua kepada pemuda, yaitu sebanyak 80% dan 20% yang tidak diajarkan oleh orang tuanya. Pemuda yang mendapat sosialisasi secara tinggi mempunyai persepsi yang lebih tinggi daripada pemuda yang mendapat sosialisasi rendah. Lubis dan Soetarto yang dikutip oleh Chandra (2004) juga mengatakan bahwa pada golongan masyarakat kecil terdapat upaya orang tua dan kerabat untuk melibatkan anaknya mengenal pekerjaan bertani. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga juga ada menentukan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani karena pemuda tani akan menilai suatu pekerjaan yang telah diajarkan oleh orangtuanya semenjak ia masih kecil.

Hubungan antara lingkungan sosial primer dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai r_s antara lingkungan sosial primer dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani yaitu sebesar 0,277 pada $\alpha = 0,05$ dengan $t_{hitung} (2,195) > t_{tabel} (2,002)$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial primer dengan

persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani. Hasil yang sangat signifikan menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi, komunikasi dan informasi pertanian yang diberikan oleh tetangga, saudara, atau teman karib selaku lingkungan sosial primer responden maka semakin tinggi pula persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat komunikasi, penyerapan informasi, dan dukungan terkait pekerjaan petani yang diterima responden dari lingkungan sosial primer mayoritas sangat rendah dan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan petani dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan, lingkungan sosial primer responden banyak yang bekerja di luar sektor pertanian sehingga ketersediaan informasi dari lingkungan sosial primer tentang pertanian sangat rendah. Sesuai dengan pendapat Nugraha (2012) bahwa kedekatan pemuda dengan teman-temannya akan membuat pemuda tertarik atau malah meninggalkan pertanian. Ketika banyak teman yang bertani dan memperoleh kehidupan layak dengan mata pencaharian tersebut, maka pemuda cenderung untuk ikut bertani, begitu juga sebaliknya. Begitu juga seperti yang diungkapkan oleh Ganpat (2010) bahwa selain keluarga, orang lain yang mempengaruhi pemuda masuk ke dunia pertanian adalah teman.

Hubungan antara lingkungan sosial sekunder dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai r_s antara lingkungan sosial sekunder dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani yaitu sebesar 0,144 pada $\alpha = 0,05$ dengan $t_{hitung} (1,108) < t_{tabel} (2,002)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial sekunder dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani. Jadi, ketersediaan informasi pertanian dan dukungan dari lingkungan sosial sekunder tidak ada hubungannya dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan petani. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Walgito (2003) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial merupakan masyarakat dimana dalam lingkungan tersebut terdapat interaksi antara individu satu dengan lainnya. Lingkungan sosial mempengaruhi persepsi seseorang, karena persepsi adalah pandangan seseorang tentang suatu objek atau kejadian, persepsi ini dipengaruhi oleh individu-individu yang ada di sekitar mereka, sehingga setiap keputusan akan dipengaruhi oleh banyak pihak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterdukungan lingkungan sosial sekunder dalam kategori sangat rendah. Lingkungan sosial sekunder diantaranya anggota kelompok tani, PPL (Penyuluh Pertanian Lapang), dan pamong desa. Pemuda tani tidak pernah bertemu dengan PPL sehingga pemuda tidak pernah mendapatkan informasi dan dukungan dari PPL. Sedangkan dengan pamong desa dan anggota kelompok tani, pemuda tani hanya jarang bertemu. Jikalau bertemu tidak pernah berkomunikasi terkait pertanian namun untuk keperluan lain sehingga juga tidak mendapatkan informasi dan dukungan dari lingkungan sosial sekunder tersebut.

Hubungan antara kosmopolitan dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai r_s antara kosmopolitan dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani yaitu sebesar 0,278 pada $\alpha = 0,05$ dengan $t_{hitung} (1,23) < t_{tabel} (2,002)$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kosmopolitan dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani. Hasil yang tidak signifikan antara kosmopolitan terhadap persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani berarti sering tidaknya kosmopolitan pemuda tani dalam akses internet, penggunaan media elektronik, dan media cetak untuk mencari informasi pertanian serta mobilisasi keluar kecamatan tidak ada hubungannya dengan persepsi mereka terhadap pekerjaan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kosmopolitan pemuda tani dalam kategori sangat rendah dan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan petani cukup baik. Berbeda dengan penelitian Hendri dan Wahyuni (2013) yang menyatakan bahwa pemuda yang memiliki persepsi negatif terhadap pekerjaan pertanian cenderung memiliki tingkat kosmopolitan rendah. Begitu pula sebaliknya, pemuda yang memiliki persepsi positif terhadap pekerjaan petani cenderung memiliki tingkat kosmopolitan yang tinggi.

Hubungan antara sosial budaya dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai r_s antara sosial budaya dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani yaitu sebesar 0,412 pada $\alpha = 0,01$ dengan $t_{hitung} (4,76) > t_{tabel} (2,663)$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara sosial budaya dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani. Hasil yang sangat signifikan ini menunjukkan bahwa

semakin tinggi keterlibatan pemuda dalam budaya maka semakin baik persepsinya terhadap pekerjaan petani.

Hasil penelitian di Kecamatan Bancak, pemuda tani mayoritas tidak terlibat atau rendah keterlibatannya dalam sosial budaya pertanian namun persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan petani dalam kategori cukup baik. Tradisi yang ada disini adalah *wiwit panen*. Rendahnya keterlibatan pemuda tani dikarenakan orang tua mereka sudah jarang bahkan tidak pernah melaksanakan tradisi tersebut. Meskipun begitu, pemuda tani tahu makna dan esensi dari dilaksanakan *wiwit panen* sebab pemuda juga masih menjumpai kegiatan *wiwit panen* di lingkungannya Pemuda tani dapat merasakan kebersamaan yang erat antar petani saat melaksanakan budaya *wiwitan* dan kebudayaan ini masih sangat menjunjung tinggi gotong royong sehingga pemuda tani sangat mengetahui makna dari pelaksanaan kebudayaan ini. Sebab menurut pemuda tani, dengan mengikuti *wiwitan* antar petani dapat mengetahui keluh kesah masing-masing dan saling berbagi pengalaman serta kegiatan ini juga dapat untuk mempertahankan jalinan silaturahmi antar petani. Jika sosial budaya kembali dilestarikan dan melibatkan pemuda tani dalam kegiatan tersebut maka persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan petani akan lebih baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani di Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang maka dapat disimpulkan bahwa Pada taraf kepercayaan 95% 1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal, lingkungan sosial sekunder, dan kosmopolitan dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani. 2. Terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan kerja dan lingkungan sosial primer dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani. Pada taraf kepercayaan 99% Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara lingkungan keluarga dan sosial budaya dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Annisa , C.P. 2016. Pengaruh Kemampuan Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada karyawan PT Makmur Sejahtera WisesaTanjung Tabalong – Kalimantan Selatan)
- Bryan DT, Glenn DI. 2004, *Agen Performance and Customer Satisfaction. Jurnalof Extension Number* 42 Volume 31 Desember 2004.
<http://www.joe.org/joe/2004december/a4.php>.Hlm 5:4-2012. Diakses 12 Mei 2010.
- Bimo Walgito. 1998. Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah, Penerbit FAK.Yogyakarta : Psikologi UGM.
- Dongoran, Jhonson, 2006, "Pengaruh Sikap Kerja Terhadap Kinerja Pada Hotel Bintang di Jawa Tengan dan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol XVII No.1 April Hal 79-92.*
- Mangkunegara, A.P. 2005. Evaluasi Kinerja. Bandung: Refika Aditama Walgito.
- Morgan, Clifford T. 1978, *Introduction to Psychology*, NY: The Mc Grow Hill Book Company.
- Purwanto. M. Ngalm. 2007. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, T.W. 2007. Studi Komparatif Persepsi dan Minat Siswa tentang SMK. Skripsi Sarjana pada Jurusan Pendidikan Teknik Sipil FPTK UPI. Bandung: tidak diterbitkan.
- Mulyadi. 1997. Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat dan Rekayasa. Yogyakarta : Edisi kedua. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi IlmuEkonomi.
- Nawawi, H. 2001. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Bumi Aksara. Notoatmodjo, Soekidjo. 2002, Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : RinekaCipta.
- Riyanti, Benedicta Prihatin Dwi. 2003. Kewirausahaan Dipandang dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian, Cetakan Pertama. Jakarta : PenerbitPT Grasindo.
- Robbins,S P. 1998. Teori Organisasi Struktur, Desain & Aplikasi. Jakarta : Arcen.
- Rojuaniah. 2015. *Pengaruh Pengembangan Karir dan Motivasi Terhadap Kinerja (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di Wilayah Tangerang, Banten)*. Proceedings Book Seminar dan Konferensi Nasional 2015: ISBN 978-602-17102-3-4. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.
- Rosidah, dkk. 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta : GrahaIlmu.
- Ruky Ahmad. 2003. Sistem Manajemen Kinerja. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Riduwan. 2007. Rumus dan Data dalam Analisis Statistika. Bandung: Alfabeta. Samana A. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Cet. 1. Yogyakarta: Kanisius.

- Sapar. 2011. -Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Dan Dampaknya Pada Kompetensi Petani Kakao di Empat Wilayah Sulawesi Selatan. || Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sarwono, Sarlito W. 2004. Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Saud, Mohammad Basir dan Mohd Noor Sharrif. 2009. *An Attitude Approach to the Prediction of Entrepreneurship on Students at Institution of Higher Learning in Malaysia*, *International Journal of Business and Management*. July, 4 (4), 129-135.
- Sedarmayanti. 2001. Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja. Jakarta: Mandar Maju.